

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek Penelitian merupakan sasaran seorang dalam melakukan penelitian secara langsung. Kehadiran peneliti di dalam obyek penelitian merupakan sebagai pengamat dalam melakukan pengamatan untuk mengamati apa saja yang berkaitan dengan kondisi di lapangan.

##### 1. Sejarah Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin Bugo Welahan Jepara

Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal satu-satunya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Bugo Kecamatan Welahan Jepara. Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin yang sering disebut dengan Ma'had Isqural tersebut berorientasi pada perwujudan santri menjadi insan kamil yang berakhlakul karimah serta dapat mengembangkan nilai-nilai para shalafus sholeh.

Proses berdirinya Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin dilatarbelakangi ketika keadaan ma'had masih berupa sebuah *pawon* (dapur) yang menjadi satu dengan *kandang kambing*. Dalam keadaan yang sangat sederhana tersebut, ma'had Isqural sudah melaksanakan kegiatan *ngaos* Al-Qur'an, dan latihan rebana kecil-kecilan, yang diikuti oleh anak-anak dari lingkungan sekitar Ma'had Isqural tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka melindungi, memperbaiki, membentengi serta memberikan tuntunan dan didikan tata perilaku yang berakhlakul karimah pada generasi selanjutnya, ma'had Isqural berusaha untuk berkembang. Sehingga, pada tahun 8 Mei 2004/ 30 Safar 1427, Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin resmi berdiri dan diasuh oleh Abuya Sholikhul Muslim Al Hafidzi beserta sang istri.

Ketika Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin mulai merintis pada tahun 2004, telah mengamalkan pembacaan *Ratib al-Haddad*, *Maulid Simtudduror*, *Manaqib*, *Dalail*, dan sebagainya. Sedangkan di tahun 2006, Ma'had Isqural telah mengalami perkembangan yang begitu pesat, yakni dimulai dari pembelian tanah hingga melakukan pembangunan pada Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Hal tersebut tidak lepas

dari bantuan beberapa teman-teman, kerabat Abuya Sholikhul, serta donatur-donatur lainnya. Salah satunya bernama Bapak Yahman yang berasal dari Sampangan, Semarang yang telah turut serta membantu dan mendoakan perkembangan Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Hingga, pada tanggal 8 Mei 2006, ketika pembangunan Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin dan peletakan batu pertama, beliau Pak Yahman ikut serta mengesahkannya.

Dari tahun 2004 hingga 2008, kegiatan di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin berjalan semakin lancar hingga menjadi kegiatan rutin. Pada tahun 2004 merupakan awal mula diadakannya pengajian akbar dimana para santri yang notabennya masih SMP tersebut telah berhasil mengadakan dan mensukseskan pengajian akbar. Pengajian akbar saat ini di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin menjadi pengajian akhirussanah dan haul massal setiap bulan Sya'ban (*Ruwah*). Selain itu, di tahun yang sama yakni tahun 2004 santri Ma'had Isqural telah mengadakan dua pengajian akbar yaitu pengajian akhirussanah dan peringatan Maulid Nabi.

Pada tahun 2009, Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin mengadakan pengajian akbar yang keenam dengan rencana mendatangkan Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf untuk memberikan tausiyahnya. Namun, sebelum acara pihak dari Habib Syech meminta maaf dan menggagalkan rencananya untuk berkunjung ke Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin sebab pada acara tersebut tidak dapat hadir. Setelah kejadian tersebut, Abuya Sholikhul *Kepanggih* (bertemu) dengan Al Khidmah, majelis yang dibesarkan oleh Yai Asrori Al Ishaqi. Sehingga, Abuya Sholikhul memutuskan untuk turut bergabung dengan al-Khidmah dari wilayah Mayong.

Hingga saat ini, jumlah anak dari kecil, hingga dewasa yang ikut mengaji di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin semakin banyak peminatnya. Dari yang masih sekolah SMP, Kuliah, Bekerja, hingga yang sudah berkeluarga (menikah). Akan tetapi, walaupun memiliki kesibukannya masing-masing jalinan silaturrahmi diantara semuanya masih melekat di dalam diri anak-anak didik Abuya Sholikhul Muslim Al Hafidzi. Hingga setiap Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin mengadakan acara semua santri ikut andil dalam

mempersiapkan acara ataupun mengikuti acara hingga semuanya berjalan dengan lancar.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin secara geografis terletak di dekat perbatasan Jepara dengan Demak tepatnya berada di Jl. Pemuda, Desa Bugo, Rt 01/Rw 02, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara dengan kode pos: 59464. Adapun Desa Bugo tersebut berbatasan dengan :<sup>2</sup>

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gidangelo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Welahan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kedungsarimulyo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Guwosobokerto

## 3. Visi dan Misi Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Setiap lembaga ataupun suatu organisasi pasti memiliki visi dan misi untuk mencapai keberhasilan suatu lembaga maupun organisasi tersebut. Begitu juga pada Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, lembaga ini didalamnya mempunyai visi dan misi untuk membentuk santri yang baik budi pekerti dan berakhlakul karimah. Adapun visi dan misi yang dimiliki Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin sebagai berikut:

### a. Visi Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Adapun Visi dari Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin ini berorientasi untuk mewujudkan santri yang menanamkan akhlakul karimah serta budi pekerti yang mulia sejak dini, mensurituladani akhlakul karimah dari Rasulullah saw sebagai bekal dalam kehidupan di masa depan sehingga dapat melanjutkan dan meneruskan perjuangan dalam mengembangkan dan melestarikan perjuangan baginda Rasulullah saw, yang penuh dengan akhlakul karimah yang sangat mulia. Selain itu, mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal yang telah diperoleh di Ma'had tersebut.

### b. Misi Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Adapun Misi dari Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin Desa Bugo Welahan Jepara yaitu :

---

<sup>1</sup> Achmad Muchib, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2022

<sup>2</sup> Hasil Observasi langsung di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, Sabtu 10 Januari 2021

- 1) Mendidik dan mengembangkan generasi santri yang mempertahankan tali ukhuwah islamiyyah antar sesama santri, santri dengan wali santri, santri dengan masyarakat sekitar, dan lebih utamanya bagi alumni santri terhadap guru yang telah membimbingnya.
- 2) Memberikan bekal keterampilan, membangun jiwa santri yang produktif, kreatif sehingga santri dapat memiliki semangat hidup yang kuat dan mandiri dalam menghadapi tantangan zaman.
- 3) Membentuk santri yang dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seni hadroh sebagai daya tarik seni bagi santri sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad saw.<sup>3</sup>

#### 4. Struktur Organisasi Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Seperti halnya lembaga-lembaga formal dan non formal lainnya, Untuk memudahkan kinerja serta menjamin, memperlancar, dan mewujudkan proses belajar mengajar di Ma'had , maka Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin membuat struktur organisasi. Untuk itu, struktur organisasi di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin sebagai berikut :<sup>4</sup>

##### STRUKTUR KEPENGURUSAN MA'HAD ISTIMAUL QUR'AN AL MUBIN

Mursyid	:	Abuya Sholikhul Muslim Al Hafidzi
Ketua Ma'had Faizin	:	1. Akhmad Khoirul 2. Nur Safinah
Wakil Ketua	:	1. Achmad Muchib 2. Nurul Hidayah
Sekretaris Hasan	:	1. Muhammad Rizal 2. Ibnu Kholid Erfani
Bendahara	:	1. Ahmad Latif 2. Mia M. Sirriyah
Seksi Kebersihan	:	1. David Triyanto 2. Tyas Indriyani

<sup>3</sup> Dokumen Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, Bugo Welahan Jepara

<sup>4</sup> Dokumen Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, Bugo Welahan Jepara

Seksi Humas : 1. Muhammad Abdul  
 Malik  
 Rohmaniyah 2. Nur Lailatur

## 5. Tata Tertib Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Adapun tata tertib yang telah dibuat oleh pengurus dan telah disetujui oleh pengasuh Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, yaitu:

- a. Santri Isqural diharapkan dapat menjaga etika sebagai seorang santri dihadapan guru, lingkungan Ma'had, serta di Masyarakat baik ucapan maupun tingkah laku
- b. Santri Isqural harus memiliki rasa hormat kepada teman sesama santri, kepada orang yang lebih tua, dan saling menyayangi satu sama lain
- c. Ketika sedang mengikuti jadwal rutinan di Ma'had, diwajibkan untuk berpakaian yang rapi, sopan, dan baik di lingkungan Ma'had
- d. Wajib menjaga etika, prestasi, serta menjunjung tinggi nama baik Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin
- e. Setiap jadwal rutinan di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, seluruh santri dan jamaah wajib memakai baju putih
- f. Bagi santri maupun jamaah ibu-ibu, setiap pelaksanaan kegiatan rutin malam Jumat dan manaqib wajib membawa uang khidmah
- g. Seluruh santri diwajibkan menjaga kebersihan, kesehatan, serta keindahan lingkungan Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin
- h. Ketika selesai menggunakan fasilitas Ma'had, siapapun itu wajib mengembalikan ke tempat yang semula
- i. Sebelum tiba waktu *ngaos Al-Qur'an*, semua santri wajib tadarrus terlebih dahulu
- j. Untuk melancarkan hafalan santri wajib seaman 1 Juz setiap setengah bulan sekali
- k. Setiap hari Jumat, semua santri wajib mengikuti roan<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dokumen Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, Bugo Welahan Jepara

## B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dari penelitian di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin ini diperoleh dengan cara berinteraksi di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin secara langsung dengan jamaah, santri, pengurus, dan pengasuh Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Interaksi tersebut dilakukan dengan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna menggali lebih dalam data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun hasil dari interaksi di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan Rutinan Manaqib *Al Faidh Al Rahmani* di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Dikalangan pesantren maupun lingkungan masyarakat sudah banyak yang mengamalkan penerapan dari living Qur'an, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan secara rutin yang biasanya berisikan berbagai macam kegiatan seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an, pembacaan dzikir, manaqib, tahlil, shalawat, yang bermanfaat bagi jamaah yang mengikutinya.

Sepertihalnya rutinan pembacaan manaqib yang di laksanakan di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, yang dimulai sejak tahun 2009 dengan memakai kitab manaqib karangan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy yaitu manaqib *Al Faidh Al Rahman*. Rutinan ini dilaksanakan setiap bulannya pada tanggal 15, namun ketentuan harinya pada setiap malam Ahad. Jadi, terkadang rutinan ini jatuh pada tanggal diatas 15. Untuk penjelasannya agar lebih terarah mengenai kegiatan rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, penulis memaparkan hasil wawancara yang menjelaskan tentang kegiatan rutinan tersebut ialah sebagai berikut:

#### a. Sejarah Rutinan Manaqib

Pada umumnya kegiatan rutinan memiliki sejarahnya masing-masing. Begitu juga rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin juga memiliki sejarahnya sendiri. Sejarah awal mula diadakannya rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin dimulai sejak tahun 2004 ketika keadaan Ma'had masih pondok lama yaitu *pawon* (dapur). Namun, pada waktu itu kitab yang digunakan bukan *Al Faidh Al Rahmani* melainkan kitab manaqib yang digunakan adalah *Nurul Burhan*. Adanya rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin tersebut beriringan dengan rutinan *Dalail al-Khoirot* dan

*Dalail Al-Qur`an*. Adapun rutinan dalail ini dilaksanakan setelah adanya rutinan simtudduror.<sup>6</sup>

Menurut penuturan Ustadzah Linda, rutinan maulid simtudduror ini berawal dari Abuya Sholikhul Muslim Al Khafidzi yang berkunjung dan mengikuti kegiatan di kediaman Habib Ali, Pekeng, Jepara. Setelah kepulangan Abuya Sholikhul Muslim dari kediaman Habib Ali Pekeng, beliau membawa sebuah kitab simtudduror dan diperkenalkan kepada para santrinya.<sup>7</sup>

Abuya Sholikhul Muslim Al Khafidzi memerintahkan para santrinya untuk menerapkan rutinan maulid simtudduror yang beliau peroleh dari Habib Ali Pekeng, Jepara. Beliau beserta para santrinya melaksanakan rutinan maulid simtudduror sebagai kegiatan rutinan yang dibaca setiap malam Jum`at Pahing.

Sedangkan, kegiatan rutinan manaqib pada tahun 2004 tersebut dilaksanakan secara privasi yang hanya diikuti oleh santri Ma`had Istimaul Qur`an Al Mubin. Pada tahun ini, sering dilaksanakan *riyadhoh piket masak mbisu* setiap tiga bulan sekali. Selain itu ada pembaihan sanad manaqib kepada santri sembilan, sebutan bagi santri yang berjuang mendirikan dan mengembangkan Ma`had Istimaul Qur`an Al Mubin bersama Abuya Sholikhul Muslim Al Khafidzi. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadzah Linda selaku pengurus Ma`had Istimaul Qur`an Al Mubin, sebagai berikut:

*“Tiga bulan sekali kita mengadakan riyadhoh piket masak mbisu, tujuan riyadhoh tersebut untuk melatih batin kita agar tanggap akan hal-hal sekitar juga dilakukan untuk membersihkan makanan dari bahan ghibah, sebab biasanya kalau masak bersama-sama kita sering bicara kemana-mana, ngomong ini itu. Selain itu kita harus suci dari hadats kecil dan besar, intinya ketika memasak untuk rutinan manaqib harus memiliki wudhu.”*

Kemudian, tepat di tahun 2009 rutinan manaqib di Ma`had Istimaul Qur`an Al Mubin beralih dari kitab

---

<sup>6</sup> Achmad Muchib, Wawancara oleh penulis, 12 Januari 2022

<sup>7</sup> Ustadzah Linda, Wawancara oleh penulis, 13 Januari 2022

Nurul Burhan menjadi kitab *Al Faidh Al Rahmani*, karya KH Achmad Asrori al-Ishaqy, Kedinding, Surabaya. Setelah itu, manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin mulai dilaksanakan secara umum, dengan dihadiri jama'ah Al Khidmah dari berbagai wilayah di Jepara dan para warga masyarakat. Beralihnya kitab manaqib dilakukan setelah Habib Syech gagal hadir dalam acara akhirussanah di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin dan setelah bertemunya Abuya Sholikhul Muslim dengan jamaah Al Khidmah cabang Mayong. Alasan, beralihnya pembacaan kitab manaqib *Nurul Burhan* ke kitab manaqib *Al Faidh Al Rahmani* di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin tersebut diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Achmad Lathif bahwa berpindahnya rutinan manaqib tersebut karena Abuya ingin bertabarruk dan ittiba' kepada Yai Asrori.<sup>8</sup>

**b. Praktik Pelaksanaan Manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin**

**1) Waktu dan Tempat**

Waktu pelaksanaan rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada tanggal 15, namun harinya ditetapkan pada Sabtu malam Ahad. Jadi, terkadang rutinan manaqib *Al Faidh Al Rahmani* dilaksanakan pada tanggal setelahnya.<sup>9</sup>

Sesuai hasil wawancara bersama Nukman Syaifuddin, salah satu alumni santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, bahwa dulu rutinan manaqib selalu jatuh pada tanggal 15 dan pelaksanaannya tidak ditentukan harinya. Hal tersebut karena kita mengikuti aturan dari Yai Asrori al-Ishaqy, yang kegiatan manaqibnya dilaksanakan pada tanggal 15. Kemudian dari pihak Ma'had mengubah dalam penentuan harinya yaitu Sabtu malam Ahad.

Menurut penuturan Mas Nukman mengenai penetapan hari Sabtu malam Ahad ini disebabkan karena hari tersebut memiliki waktu yang panjang yang dapat dimanfaatkan jamaah untuk berkumpul bersama, berbincang-bincang, dan bergurau bersama.

---

<sup>8</sup> Achmad Lathif, wawancara oleh penulis, 14 Januari 2022

<sup>9</sup> Achmad Muchib, Wawancara oleh penulis, 12 Januari 2022



Karena, pagi harinya mereka tidak memiliki tanggungan pekerjaan bagi alumni dan jamaah ibu-ibu. Sebab, hari Ahad merupakan hari libur bagi mereka.<sup>10</sup>

Selanjutnya, mengenai lokasi atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan rutin manaqib *Al Faidh Al Rahmani* yaitu di Aula dan halaman Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin.

## 2) Peserta

Peserta atau orang-orang yang mengikuti rutin manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin ialah seluruh santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, para alumni Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, pemuda IPNU IPPNU, dan ibu-ibu warga desa bugo.

Untuk bapak-bapak hampir tidak ada yang mengikuti rutin manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Ibu-ibu yang mengikuti rutin manaqib ini merupakan warga sekitar ma'had, dan orang yang pernah menjadi pasien Abuya Sholikhul Muslim.<sup>11</sup> Mereka tertarik dengan Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin beserta kegiatan-kegiatannya sehingga memilih untuk *mengaji* bersama beliau.

## 3) Proses Pelaksanaan Rutinan Manaqib Di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Sebelum acara dimulai, ba'da Isya' santri mempersiapkan tempat yang akan digunakan untuk melaksanakan rutin manaqib. Di mulai dari menyapu, mengepel, menggelar karpet, menyiapkan sound, cek sound, dan sebagainya. Setiap rutin juga memiliki susunan acaranya masing-masing. Dalam acara rutin manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin terdapat susunan acara yang berurutan yang mencakup, yaitu:<sup>12</sup>

*Pertama*, pembacaan tawassul atau wasilah, merupakan pembacaan hadroh wasilah berupa kiriman bacaan Al-Fatihah, di dalam manaqib ini

---

<sup>10</sup> Nukman Syaifuddin, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022

<sup>11</sup> Observasi secara langsung di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, 15 Januari 2022

<sup>12</sup> Observasi secara langsung di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin 15 Januari 2022

pembacaan tawassul, pembacaan wasilah ini dipimpin langsung oleh Abuya Sholikhul Muslim

*Kedua*, pembacaan istighasah. Pembacaan istighasah ini dipimpin secara langsung oleh Abuya dan diikuti oleh jama'ah yang sudah berada di majelis tersebut

*Ketiga*, pembacaan Surat Yaasin dan doa Yaasin. Pembacaan surat Yaasin ini diawali oleh Abuya Sholikhul Muslim Al Khafidzi setelah sampai ayat ke 5, "*Alaa Shirotin Mustaqim*" kemudian dilanjutkan oleh santri yang telah ditunjuk oleh beliau. Sedangkan doa dipimpin oleh Abuya Sholikhul Muslim sendiri.

*Keempat*, pembacaan manaqib bab 1-7 dan doa manaqib. pembacaan manaqib dibacakan oleh 7 santri yang telah ditunjuk oleh Abuya Sholikhul, dengan mengikuti nada yang telah ditentukan oleh Yai Asrori. Adapun kitab manaqib yang digunakan "*Al Faidh Al Rahmani*" atau "*Iklil*" yang dikarang oleh Yai Asrori Al Ishaqi. Sedangkan, doa manaqib dipimpin oleh Abuya Sholikhul Muslim AL Khafidzi

*Kelima*, sholawat *Ibadallah Ibadallah* dan *Ya Arhamar Rohimin*. Dipimpin oleh Achmad Latif dan diikuti oleh para Jama'ah yang hadir. Ketika sampai sholawat yang kedua terdapat kotal amal berjalan, semua jamaah dipersilahkan memberikan uang khidmah seikhlasnya.

*Keenam*, tahlil dan dzikir *Laa Ilaaha Illallah* beserta doa. Untuk tahlilnya dipimpin langsung oleh Abuya Sholikhul Muslim sedangkan untuk dzikir *La Ilaaha Illallah* dipimpin Abuya Sholikhul kemudian dilanjutkan oleh salah satu pembaca manaqib dan diikuti para Jama'ah dengan diiringi dengan qosidah. Doa tahlil dipimpin oleh Abuya Sholikhul Muslim Al Khafidzi.

*Ketujuh*, maulidurrasul saw dan doa. Pembacaan maulid pada rutinan manaqib tersebut menggunakan maulid Diba' yang dipimpin oleh Achmad Latif dan diikuti oleh para Jama'ah. Sedangkan doa manaqib dipimpin oleh Abuya Sholikhul.

*Selanjutnya*, Maudihoh Hasanah dan doa. Penyampaian pesan-pesan keagamaan tersebut di

sampaikan oleh Abuya Sholikhul Muslim Al Khafidzi.

*Acara terakhir*, makan bersama. Untuk makan bersama ini diiringi dengan sholawat *Ya Robbibil Mustafa* versi Al Khidmah

Susunan acara dalam pelaksanaan rutinan manaqib Al Faidh Al Rahmani di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin tersebut telah diatur dengan tata acara yang telah ditentukan. Tata acara rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin mengikuti tata acara dari pusat, yaitu Pondok Pesantren Al-Fithrah.

## 2. Makna Ayat-ayat tentang Silaturahmi di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

a) Qs. Hud: 120

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ۝١٢٠﴾  
(هود/١٢٠:١١)

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.” (Hud/11:120)<sup>13</sup>

Inti dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap Qs. Hud ayat 120 yaitu dalam ayat ini Allah swt menyebutkan mengenai kisah para rasul beserta para kaumnya. Dari setiap kisah para rasul beserta umatnya, Allah ceritakan kepadamu (Muhammad) mengenai pertentangan, permusuhan, pendustaan umatnya terhadap nabi-nabi mereka. Hal ini bertujuan supaya dapat menguatkan hatimu (Muhammad) dalam melaksanakan tugas, menyampaikan pesan-pesan dari Allah agar kamu (Muhammad) menjadi suri tauladan bagi saudara-saudaramu para rasul terdahulu.

Di dalam bukunya Kisah Para Nabi, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Nabi Hud mengajak kaum ‘Ad

<sup>13</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, 2019, 235.

untuk menyembah Allah dan taat kepada setiap perintah-Nya. Ia juga menjanjikan kebaikan-kebaikan yang akan diperoleh baik di dunia maupun di akhirat bagi mereka yang mengikutinya. Namun, dalam hal ini Kaum 'Ad bukannya mengikuti ajakan Nabi Hud melainkan mendustakan Nabi Hud dan menganggap Nabi Hud telah gila. Kemudian Allah turunkan adzab bagi kaum 'Ad karena telah menyombongkan diri dan mengabaikan peringatan Allah yang diturunkan melalui Nabi Hud. Adzab tersebut berupa angin samun yang membinasakan kaum 'Ad tersebut.<sup>14</sup>

Selanjutnya, pemaknaan dari pengurus Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin terkait Qs. Hud: 120. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan terhadap Ustadzah Linda mengenai pendapatnya tentang makna surat Hud ayat 120, beliau mengungkapkan bahwa dalam surat hud tersebut terdapat sebuah peringatan bagi kita semua agar menjadi manusia itu jangan seperti Kaum 'Ad, yang ketika dinasihati tidak terima dan menyombongkan dan membanggakan dirinya sendiri. Kemudian, terjadilah sedikit perselisihan diantara mereka.<sup>15</sup>

Selanjutnya, pemaknaan menurut santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin terkait Qs. Hud: 120 yaitu merupakan sebuah nasihat bagi mereka agar dapat kembali dalam jalan yang lurus yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya. Hal tersebut diungkapkan santri yang bernama Anam. Pada bulan Ramadhan ia sempat dinasihati Abuya Sholikhul Muslim untuk dapat memanfaatkan waktu di bulan Ramadhan, minimal dengan rajin mengaji dan mengurangi bergaul dengan *anak angkringan*. Namun, ia tidak mengindahkan nasihat yang disampaikan oleh Abuya Sholikhul. Kemudian, selang beberapa hari ia pergi ke Ambarawa. Namun, kemalangan menimpa dirinya. Ia mengalami kecelakaan yang sedikit parah hingga tubuhnya terpentak jauh.<sup>16</sup>

Di dalam wawancara bersama peneliti, dia menambahkan sedikit mengenai inti dari Qs. Hud: 120, yaitu meneguhkan hati Rasulullah saw untuk sabar dan

---

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 131–37.

<sup>15</sup> Ustadzah Linda, wawancara oleh penulis, 13 Januari 2022

<sup>16</sup> Anam, wawancara oleh penulis, 23 Januari 2022

pantang menyerah dalam menyampaikan kebaikan. Hal tersebut dikaitkan dengan keadaan di Ma'had sebagai berikut:

*“Inti dari Qs. Hud tersebut adalah meneguhkan hati Rasulullah untuk sabar dan pantang menyerah dalam menyampaikan kebaikan. Hal tersebut sama seperti kejadian yang saya alami. Kejadian ini bentuk nasihat untuk diri saya agar tidak menghiraukan ucapan guru. Sedangkan, bagi guru saya merupakan bentuk ujian yaitu menguji ketabahan beliau atas sikap muridnya yang tidak menghiraukan ucapan beliau.”<sup>17</sup>*

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan terkait pemaknaan dari jama'ah yang mengikuti rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin mengenai Qs. Hud:120. Peneliti memilih ibu Juwairiyah untuk mengungkapkan pendapatnya dalam wawancara terkait pemaknaan beliau mengenai Qs. Hud: 120 bahwa Kisah kaum 'Ad dan Nabi Hud seperti hubungan dalam pertemanan. Seperti halnya, ketika salah satu teman berusaha menasehati temannya dalam jamaah rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Sebut saja inisialnya dengan Ibu TA dan Ibu SU. Ketika Ibu SU menasehati untuk mengambil keputusan dengan bermusyawarah bersama agar didalam perkumpulan tersebut tidak ada yang merasa dirugikan. Namun, Ibu TA tidak terima akan nasihat yang diberikan oleh Ibu SU. Pemaparan Ibu Juwairiyah terkait makna Qs. Hud: 120 bahwa Surah ini merupakan sebuah peringatan bagi orang yang beriman. Hubungannya dengan rutinan manaqib di Ma'had ini yaitu dalam berteman atau berkawan sebaiknya kita harus saling menjaga, jangan sampai ada pertengkaran diantara pertemanan tersebut. Untuk menjaga hubungan tersebut kita memerlukan hubungan baik kepada manusia dan kepada Allah. Agar kelak, kita sama-sama dihindarkan dari hubungan yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>18</sup>

Terakhir, penulis mengambil kesimpulan mengenai makna dari Qs. Hud ayat 120 yaitu sebuah kisah

<sup>17</sup> Anam, wawancara oleh penulis, 23 Januari 2022

<sup>18</sup> Ibu Juwairiyah, wawancara oleh penulis, 22 Januari 2022

atau cerita yang di dalamnya memuat kebenaran, nasihat dan peringatan. Terkait dengan kegiatan rutin manaqib, para jamaah rutin manaqib *Al Faidh Al Rahmani* memahami ayat al-Qur`an surah Hud: 120 ini dengan sebuah pesan atau nasihat. Di dalam surat ini menurut mereka memiliki sebuah pesan atau nasihat, serta peringatan bagi jamaah. Ketika sedang menjalin hubungan dengan kerabat, tetangga, teman satu perkumpulan, ataupun yang lainnya. Tatkala sedang mengalami perbedaan pendapat atau diberikannya nasihat yang tidak sesuai dengan hati kita, maka sikap kita seharusnya mengintropeksi diri dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan pada yang ada pada diri kita. Jangan langsung tidak suka dengan orang yang memberikan nasihat dan memilih memutuskan hubungan pertemanan, seperti yang dilakukan oleh kaum 'Ad kepada Nabi Hud.

b) Qs. al-Maidah: 2

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ (المائدة/٢: ٥)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”<sup>19</sup>

Inti dari penafsiran Ibnu Katsir terkait Qs. al-Maidah: 2 yaitu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan, serta melarang bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong menolong dalam hal perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan. Maksudnya adalah jika Allah memerintahkan untuk saling tolong menolong kepada sesama, baik dalam keadaan dianiaya maupun berbuat aniaya. Ketika kerabat atau siapapun itu sedang berbuat aniaya, maka tolonglah dengan cara mencegah perbuatannya yang akan menganiaya.

<sup>19</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Qur'an Kemenag*, 106.

Hal tersebut disampaikan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim yaitu:

صحيح مسلم ٤٨٣١: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ  
وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مِثْلِ أَجْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا  
يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ  
مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya: “Shahih Muslim 4831: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Muslim)<sup>20</sup>

Hadits diatas menyuruh kita untuk menjadi pelopor kebaikan dengan cara mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Kemudian, peneliti melakukan wawancara bersama santri guna ingin mengetahui pemaknaan dari santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin terkait dengan makna Qs. al-Maidah: 2 dalam menjalankan silaturahmi. Hal itu dituturkan oleh Achmad Lathif salah satu santri Ma'had Istimaul Qur'an

---

<sup>20</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 9–10.

Al Mubin, bahwa tolong menolong sangat diperlukan untuk kelancaran hubungan persaudaraan dan pertemanan. Tolong menolong bagi beliau adalah wujud dari rasa kepedulian kepada sesama. Ketika kita butuh kemudian dia menolong berarti dia peduli dengan keadaan kita, makanya dia menolong kita. Dalam wawancara bersama penulis beliau memaparkan sebagai berikut:<sup>21</sup>

*“Misalnya dalam upaya membersihkan ma’had ini ada suasana kebersamaan, diperlukan kerjasama untuk meringankan serta menyelesaikan pekerjaan. Pastinya kita saling membutuhkan dan bantu-membantu. Tidak mungkin ketika roan saling bermusuhan, nanti ketika kita butuh bantuan untuk membersihkan atap misalnya apa mungkin kita bisa mengatasinya sendiri tanpa bantuan orang lain.”*

Selanjutnya, salah satu santri yang bernama Mia M Sirriyah menambahkan sedikit penjelasan terkait dengan makna tolong menolong dalam hubungan silaturahmi. Pemaparan dari saudara Mia yaitu sikap tolong menolong merupakan landasan untuk membina hubungan sosial. Sikap tolong menolong akan terwujud jika adanya rasa kepedulian untuk membantu sesama manusia. Sebab rasa peduli ini tidak akan muncul begitu saja. Rasa peduli ini akan terlihat dari adanya dua orang yang saling berkomunikasi, berkunjung, bersilaturahmi. Ketika salah satu sedang membutuhkan maka yang satunya ada untuk melengkapi apa yang sedang temannya butuhkan. Dengan hal itu, maka akan dapat mempererat silaturahmi diantara keduanya.<sup>22</sup>

Intinya, rasa peduli ini penting untuk dapat memunculkan rasa tolong menolong.. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mengenai makna Qs. al-Maidah ayat 2 bagi jama’ah ibu-ibu rutinannya di Ma’had Istimaul Qur’an Al Mubin. Peneliti memilih Ibu Juwairiyah sebagai informan terkait makna surat al-Maidah: 2. Pendapat beliau mengenai makna dari surat

<sup>21</sup> Achmad Lathif, wawancara oleh penulis, 14 Januari 2022

<sup>22</sup> Mia M. Sirriyah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022



tersebut adalah cara bersilaturahmi agar dapat menciptakan hubungan persaudaraan. Sebab kalau tidak ada silaturahmi atau saling berkunjung bisa jadi persaudaraan yang dibangun tidak akan bertahan lama. Karena, silaturahmi merupakan alat untuk menyambung hubungan yang telah terputus.<sup>23</sup>

Adapun penuturan beliau mengenai silaturahmi bahwa beliau masih mengingat ceramah yang disampaikan oleh Abuya Sholikhul Muslim mengenai persaudaraan itu layaknya sebuah bangunan. Untuk membangun sebuah bangunan memerlukan beberapa unsur sebagai perekat agar dapat melindungi. Begitu juga dalam persaudaraan, diperlukan unsur-unsur yang dapat mempertahankannya. Hal tersebut diantaranya sikap tolong menolong, sikap saling menyayangi, dan sikap saling bertanggung jawab

Terakhir, penulis mengambil kesimpulan dari makna Qs. al-Maidah: 2 sebagai contoh bentuk yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai manusia pasti membutuhkannya. Surat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk berbuat kebaikan serta ajakan untuk berbuat baik. Maksudnya, selain kita yang berbuat baik, kita juga mempengaruhi orang untuk berbuat kebaikan pula.

Selanjutnya, saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Kita dapat berbuat kebaikan dengan cara yang mudah yaitu menolong orang yang membutuhkan. Menolong dalam hal ini bisa dengan berbagai cara, yaitu: *pertama*, menolong dengan mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada orang yang membutuhkan ilmu. Guru kepada Murid. *Kedua*, menolong orang yang kehidupannya kekurangan. Fakir miskin. *Ketiga*, menolong saudara sesama muslim. Misal, ketika di jalan ada orang yang membutuhkan pertolongan untuk menyeberangi jalan.

---

<sup>23</sup> Ibu Juwairiyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022

c) Qs. an-Nisa: 36

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ  
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾ (النساء/٣٦: ٤)

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”<sup>24</sup>

Penjelasan Ibnu Katsir terkait Qs. an-Nisa: 36, yaitu Allah swt memerintahkan kepada hamba-hambanya agar menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya. Sesungguhnya Dia yang Maha Menciptakan, Maha Pemberi Rezeki, yang memberikan karunia kepada makhluk-Nya dalam segala keadaan. Hanya Dia yang berhak untuk disembah oleh mereka yang mengesakan-Nya.

Selain itu, Nabi saw mewasiatkan kepada kita untuk memperlakukan kedua orang tua dengan perlakuan yang baik. Sebab, Allah swt menjadikanmu ada di dunia ini sebab kedua orang tuamu. Kemudian, Allah swt mengaitkan dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, yang disebutkan di dalam penggalan Qs. Luqman: 14[

﴿إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ﴾ (لقمن/٣١: ١٤)

Artinya: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.”<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Qur'an Kemenag, 2019, 84.

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Qur'an Kemenag, Qs. Luqman: 14 (Jakarta: Kementerian Agama RI, (2019), 412.

Selanjutnya, Allah swt memerintahkan untuk berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian terdapat perintah untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim, sebab mereka telah kehilangan orang yang mengurusnya dan orang yang memberi nafkah mereka, kemudian berbuat baik kepada kepada orang-orang miskin. Sebab mereka membutuhkan bantuan kita untuk mencukupi kebutuhannya hingga mereka terbebas dari keadaan yang mendesak. Kemudian, Allah swt juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga baik itu yang dekat maupun yang jauh. Maka, kita harus berbuat baik kepada orang-orang yang dianjurkan Allah swt. Sebab, Allah tidak menyukai orang yang sombong, dan tidak peduli kepada sesama.<sup>26</sup>

Selanjutnya, mengenai makna dari Qs. an-Nisa: 36 bagi pihak santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. peneliti memilih Achmad Lahif sebagai informan terkait makna Qs. an-Nisa: 36 menurut beliau terdapat dua hal, yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat. Hubungan dengan Allah diaplikasikan dengan sholat, puasa, zakat atau sebagainya. Sedangkan hubungan dengan manusia diaplikasikan dengan menjaga sikap terutama kepada kedua orang tua. Kemudian berbuat baik kepada tetangga, sikap saling menghormati kepada yang lebih tua, menyayangi dan membantu kebutuhan anak yatim dan sebagainya.<sup>27</sup>

Wujud dari Qs. an-Nisa: 36 lebih kepada perilaku kita terhadap orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut. Maksud dari perilaku kita tersebut yaitu sifat-sifat baik yang ada pada diri kita, menghormati orang lain, tidak suka menggunjing, murah senyum dan sebagainya. Hal tersebut dapat menjaga hubungan silaturahmi kita terhadap mereka semua. Selain itu, dapat memperluas jaringan pertemanan dan pergaulan. Namun, perlu diingat bahwa hubungan yang baik itu dapat memperbaiki budi pekerti kita, sebab perilaku kita dapat dilihat dari siapa yang sering kita kumpuli.

---

<sup>26</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 303–7.

<sup>27</sup> Achmad Lathif, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap jamaah rutin manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin guna mengetahui pendapat salah satu dari mereka terkait makna Qs. an-Nisa: 36. Nu'man Syaifuddin salah satu alumni santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin memberikan penjelasannya tentang hubungan yang dimaksud di surat tersebut berlaku untuk yang dekat maupun yang jauh. Sebab menjaga hubungan termasuk salah satu perintah dari Allah. Sepertihalnya keadaan beliau sendiri, beliau mengatakan surat ini seperti menyindir beliau. Bahwa beliau harus lebih memperbaiki diri dengan perilaku-perilaku baik. Seperti lebih sering datang ke Ma'had untuk menjaga hubungan pertemanan, persaudaraan, agar dapat membantu mewujudkan kebutuhan yang sedang santri ingin wujudkan.<sup>28</sup>

Maka dari itu, peneliti mengambil kesimpulan tentang surat an-Nisa: 36 mengenai larangan bersikap sombong sebab sikap tersebut dapat menimbulkan pertikaian, perpecahan hubungan sosial. Larangan bersikap sombong tersebut, sesuai dengan ayat al-Qur'an yang disebutkan diatas, dengan lafadz nya *mukhtalan Fakhuraa* (مُخْتَالًا فَخُورًا). Melainkan lebih menyukai sikap yang baik terhadap lingkungan sekitar, baik tetangga terdekat maupun yang jauh maupun yang lainnya yang telah dicantumkan diatas.

d) Qs. al-Hujurat: 9

﴿وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ (الحجرات/ ٩: ٤٩)

Artinya : “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim

<sup>28</sup> Nu'man Syaifuddin, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022

terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. (Qs. Al Hujurat: [49]: 9)<sup>29</sup>

Inti dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap Qs. al-Hujurat: 9. yaitu Allah memerintahkan kaum mukmin agar mendamaikan di antara dua orang yang sedang berselisih atau berperang satu sama lain. Dalam hal ini, Allah menyebut mereka sebagai orang mukmin, padahal mereka berselisih atau berperang satu sama lain. Maka, damaikanlah mereka hingga mereka kembali taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, serta mau mendengar perkara-perkara yang hak. Jika mereka telah kembali, maka berlaku adil lah dalam menyelesaikan permasalahan, pertikaian diantara kedua belah pihak tersebut, sebab hal itu dapat mengakibatkan ketidakadilan atau kerugian pada salah satu pihak akibat pihak lainnya. Maka, putuskanlah hal tersebut dengan seadil-adilnya. Sebab Allah swt menyukai orang-orang yang berlaku adil.<sup>30</sup>

Kemudian, pemaknaan dari pihak pengurus Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin terkait makna Qs. al-Hujurat. Disini penulis memilih informan dari salah satu alumni santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, yaitu Nu'man Syaifuddin. Beliau menyampaikan pendapatnya mengenai makna dari Qs. al-Hujurat: 9 bahwa ayat tersebut menceritakan tentang hubungan dua orang atau dua kelompok yang sedang mengalami perselisihan.<sup>31</sup>

Maka, sikap yang harus diterapkan terhadap dua orang yang sedang bertikai tersebut yaitu berusaha untuk memisahkan, mendamaikan, dan berusaha untuk

<sup>29</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, 2019, 516.

<sup>30</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 480–84.

<sup>31</sup> Nu'man Syaifuddin, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022

saling memaafkan. Ketika sudah berhasil mendamaikan dua orang yang bermasalah tersebut maka tugas selanjutnya yaitu mengeratkan lagi hubungan diantara keduanya tersebut agar tidak terputus.

Achmad Lathif menambahkan bahwa Surat al-Hujurat itu artinya sudah nyata yaitu tentang perselisihan. Kenapa surat al-Hujurat ayat 9 dibuat dasar dalam rutinan manaqib, supaya kita dapat menerapkan pada diri kita. Bahwa, menjadi orang itu harus seperti ini, ketika ada masalah jangan ikut emosi namun harus jadi orang yang bisa memisahkan orang yang sedang emosi sebagai berikut:<sup>32</sup>

Selanjutnya, pemaknaan dari santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin mengenai Qs. al-Hujurat: 9 dalam rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Peneliti memilih salah satu informan yaitu saudara Mia M. Siriyah untuk mengetahui pendapat beliau mengenai makna Qs. al-Hujurat: 9, bahwa terdapat santri yang berinisial AN dan FA yang pernah berselisih karena perbedaan ide yang disampaikan dalam sebuah perkumpulan. Perkumpulan tersebut dalam rangka membahas bagaimana kelanjutan akun youtube Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Hubungan keduanya menjadi merenggang hingga jarang mengunjungi Ma'had. Penyebab lain dari merenggangnya hubungan mereka karena mendapatkan bumbu-bumbu ucapan dari teman yang lain yang diterima oleh AN dengan serius padahal itu hanya sebuah candaan semata. Pada akhirnya mereka saling memaafkan dan hubungan mereka kembali membaik atas bantuan pengurus dalam mendamaikan keduanya.<sup>33</sup>

Jadi, dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan terkait makna dari Qs. al-Hujurat: 9 yaitu menjelaskan tentang kisah perselisihan antara si AN dengan si FA. Kemudian, teman-teman santri datang sebagai pihak yang mendamaikan permasalahan yang terjadi pada AN dan FA. Hal yang terjadi tersebut sesuai dengan ayat al-Qur'an. Sebab dalam ayat al-Qur'an terdapat ( فَاصْلِحُوا

---

<sup>32</sup> Achmad Lathif, wawancara oleh penulis 18 Januari 2022

<sup>33</sup> Mia M. Sirriyah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022

(بَيْنَهُمَا), penggalan ayat tersebut menyuruh kita untuk *Ishlah* (mendamaikan). Allah memerintahkan untuk mendamaikan dua orang yang sedang bertikai dengan adil, walaupun keadilan disini pada umumnya menyakitkan atau membuat pihak yang lainnya merasa tidak senang.

### 3. Pemaknaan Jama'ah terhadap Ayat-ayat tentang Silaturahmi dalam Rutinan Manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang pemaknaan atau pemahaman jamaah dalam memahami ayat-ayat tentang silaturahmi yang digunakan dalam rutinan manaqib. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara terhadap jamaah, baik ibu-ibu maupun santrinya sendiri mengenai pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tentang silaturahmi yang digunakan dalam rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin agar para Jamaah dapat melakukan silaturahmi guna menambah persaudaraan.

Dalam pemahaman jamaah, di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Jepara ini terkenal dengan kegiatan-kegiatan rutinannya yang menyentuh hati, begitu luar biasa, serta kebersamaan dan kekompakan yang dimiliki para santri menambah kemeriahan acara baik dari yang sederhana hingga acara paling besar.

Hal tersebut terjadi pada rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Rutinan ini menjadi sorotan masyarakat serta kalangan teman-teman Abuya karena penyampaian, pembawaan ketika membacakan manaqib tersebut dibawakan dengan nada yang mudah menyentuh hati orang yang mendengarkannya, yang membuat orang-orang merasakan kenyamanan di dalam hati mereka.<sup>34</sup> Sehingga, masyarakat merasa tertarik untuk mengikuti rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin ini.

Setiap manusia ketika mengikuti kegiatan pasti memiliki tujuan dan motivasi tertentu seperti apa yang mereka inginkan. Motivasi ini muncul dari diri sendiri maupun dari orang lain. Sepertihalnya masyarakat yang mengikuti rutinan manaqib *Al Faidh Al Rahman*, mereka dengan sadar diri mengikuti dan menjalankan rutinan manaqib tersebut, ada

---

<sup>34</sup> Ibu Sukesi, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022

juga atas motivasi dari orang lain, kerabat, tetangga, ataupun faktor lainnya. Disini peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber dari pihak santri, alumni, maupun jamaah ibu-ibu kemudian dikonfirmasi oleh pengasuh Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin.

Sebetulnya rutinan manaqib merupakan sebuah rutinitas yang harus diikuti oleh santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, tapi dengan mengikuti rutinan manaqib dan telah menjadi kebiasaan setiap bulannya mereka yang mengikuti rutinan tersebut mendapatkan manfaat dan berkah dari pembacaan manaqib. Namun, tidak semuanya merasakan kemanfaatan dari rutinan manaqib yang dijalani tersebut. Seperti penuturan salah satu santri, yang bernama Mia M. Sirriyah:<sup>35</sup>

*“Rutinan manaqib Al Faidh Al Rahmani ini memang diwajibkan bagi santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Saya mengikuti karena merupakan sebuah rutinitas yang harus diikuti. Namun, sampai saat ini saya belum merasakan perubahan dari diri saya setelah mengikuti rutinan manaqib tersebut.”*

Namun, semangat para santri tidak sampai disitu saja, mereka berusaha mensyiarkan kegiatan-kegiatan di Ma'had kepada teman-temannya di kalangan masyarakat Desa Bugo, khususnya pemuda IPNU IPPNU. Hingga mereka tertarik untuk mengikuti rutinan yang ditawarkan oleh santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin tersebut. Hal tersebut menurut penuturan dari salah satu pemuda IPPNU, yang bernama Ilma bahwa ia pertama kali mengikuti rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin atas rekomendasi dari temannya yang nyantri di Ma'had tersebut. Awalnya saya hanya mencoba dan untuk memenuhi ajakan dari temannya. Namun, ternyata dia merasakan manfaat dari rutinan manaqib yaitu ketenangan hati dan dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan dimudahkannya mengikuti rutinan keagamaan.<sup>36</sup>

Sedangkan, menurut pengungkapan ibu Sukesi dalam wawancara dengan peneliti, bahwa rutinan manaqib ini

---

<sup>35</sup> Mia M. Sirriyah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022

<sup>36</sup> Ilma, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022



merupakan sarana menyambung dan mempererat tali silaturahmi. Penuturan beliau sebagai berikut:<sup>37</sup>

*“Rutinan manaqib sebagai sarana untuk menyambung dan mempererat tali silaturahmi. Contoh nyata dari teman jamaah yang bernama Tutik, sedang mengalami perselisihan dengan temannya. Dengan seringnya bertemu di majelis rutinan manaqib dan adanya pihak yang membantu mendamaikan keduanya sehingga mereka kembali menyambung silaturahmi yang sempat terputus”*

Dari hasil wawancara bersama dengan narasumber tersebut, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari informan untuk memperbolehkan mengungkapkan identitasnya, namun disini penulis menggunakan nama samaran dan bukan nama asli beliau. Selanjutnya, pernyataan mereka tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh Abuya Sholikhul Muslim Al Khafidzi, bahwa silaturahmi sangat perlu dijaga bagi semua jamaah yang mengikuti rutinan manaqib *Al Faidh Al Rahmani* di Ma’had Istimaul Qur’an Al Mubin yang diikuti dari berberbagai kalangan baik yang masih kecil, remaja, dewasa, hingga tua dan dari berbagai kalangan strata sosial. Namun, hal tersebut tidak menghalangi jalinan silaturahmi diantara mereka. Mereka tampak kompak, nyambung satu sama lainnya, walaupun ada satu dua jamaah yang merasa berbeda.<sup>38</sup>

Dari paparan di atas, inti dari rutinan manaqib yaitu agar kita dapat meniru atau meneladani kisah Syekh Abdul Qadir Al Jailani dari segi akhlak maupun yang lainnya. Selain itu, sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi, menyambung tali silaturahmi yang pernah terputus supaya dapat menciptakan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan yang penuh dengan kelembutan serta kasih sayang.

---

<sup>37</sup> Sukesu, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022

<sup>38</sup> Abuya Sholikhul Muslim, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022

### C. Analisis Data

#### 1. Pelaksanaan Rutinan Manaqib Al Faidh Al Rahmani di Ma'had Istimaul Qur'a Al Mubin

Kegiatan rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin merupakan sebuah kegiatan yang sudah ada sejak dahulu hingga saat ini. Hal tersebut perlu dijaga dan diteruskan bagi calon penerus Abuya Sholikhul Muslim al Hafidzi. Sebab menurut masyarakat rutinan ini memiliki manfaat, keberkahan, bagi yang sering membacanya. Bahkan manaqib dapat menarik perhatian orang yang mendengarkannya, dapat menguatkan, serta mengokohkan hati.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin dari mulai observasi dan melakukan wawancara sehingga mendapatkan keterangan dari para narasumber bahwa pelaksanaan rutinan manaqib Al Faidh Al Rahmani merupakan sebuah kegiatan yang membawa pengaruh tertentu.

Dari penjabaran deskripsi di atas, rutinan manaqib tersebut mempunyai tujuan utamanya untuk mempererat tali silaturahmi, menyambung silaturahmi yang telah terputus, dan menjalin persaudaraan terhadap para santri, alumni bahkan jamaah ibu-ibu. Untuk tujuan umumnya sebagai sarana untuk bertawassul, tabarukkan, mendatangkan keberkahan dalam kehidupan, dapat terpenuhny hajat.

Seperti penuturan Anma Muniri di dalam jurnalnya "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan Di Trenggalek" dalam jurnalnya ia menuturkan tradisi yasinan ini merupakan sebuah acara keagamaan dimana para warga dapat berkumpul dan membaur menjadi satu. Bagi masyarakat yang tidak berkenan untuk menghadiri tradisi ini akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan serta dijauhi oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena ingin menciptakan kerukunan dalam masyarakat tanpa memandang strata sosial mereka. Tradisi yasinan inilah yang menjadi sarana untuk mengeratkan hubungan masyarakat, namun tidak menghilangkan keislaman dari tradisi yasinannya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Anma Muniri, "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol. 6 (Juni 2020): 72.

Selain untuk merekatkan hubungan silaturahmi, rutinan manaqib ini juga dapat untuk bertawassul dan bertawassul kepada Syekh Abdul Qadir al Jailani.

Hal ini selaras dengan penjelasan Nur Huda dalam jurnalnya “Living Hadis Pada Tradisi Tawassul dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang” yaitu penjelasan mengenai tabaruk dan tawassul. Tabaruk merupakan wujud dari wasilah kepada Allah melalui obyek, keberkahan, dapat berupa tempat maupun seseorang. Sehingga, tawassul merupakan bagaian atau metode berdoa. Dalam jurnal studi Hadis IAIN Kudus tersebut dijelaskan bahwa tawassul terhadap amal shaleh lebih diprioritaskan dan memiliki peluang besar terkabulnya doa.<sup>40</sup>

Kegiatan rutinan manaqib di Ma’had Istimaul Qur’an Al Mubin ini memiliki tata acara atau susunan pembacaan manaqibnya. Dalam urutan susunan pembacaan manaqib yang telah dijelaskan di atas menurut penulis sudah sesuai dengan ajaran al-Qur’an. Didalam susunan acara pelaksanaan rutinan manaqib tersebut terdapat pembacaan surat al-Fatihah. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur dan keimanan kepada Allah swt.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Choirul Mahfud dengan judul “The Power Of Syukur” terdapat penjelasan mengenai syukur, bahwa syukur dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pelakunya. tidak hanya dimudahkan dari kesulitan, tetapi juga dapat mendatangkan serta menambah rezeki. Inti dari syukur yaitu sebuah energi dahsyat yang dapat menggapai kebahagiaan dan kesuksesan dunia akhirat.<sup>41</sup>

Selain penerapan Qs. al-Fatihah dalam rutinan manaqib, terdapat juga maulid nabi dengan kitab maulid ad Diba’ karangan Imam Abdurrahman ad-Diba’i. Di dalam kitab ini berisikan kisah seputar Nabi Muhammad saw, dengan mbengetahui dan sering membacanya maka kita akan memahami arti kehidupan dan dapat mengikuti cara

---

<sup>40</sup> Nur Huda, “Living Hadis Pada Tradisi Tawassul dan Tabaruk Di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* Volume 6 (2020): 308.

<sup>41</sup> Choirul Mahfud, “The Power Of Syukur,” *Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS)* Vol. 9 (Desember 2014).

berinteraksi kepada sesama manusia sesuai yang diajarkan Nabi.

Seperti, nilai-nilai dalam silaturahmi yaitu menjaga perasaan tetangga dengan tidak memutuskan hubungan dengan tetangga, kerabat, dan lainnya. Bertutur kata yang sopan, saling berkasih sayang, berperilaku yang baik. Sehingga, ketika kita dapat mengamalkan hal tersebut maka silaturahmi antar sesama kerabat, tetangga, dan sebagainya terjalin dengan baik, memiliki rasa kepedulian yang semakin tinggi, hingga terjadilah persaudaraan.

Menurut pengamatan peneliti, selama pelaksanaan rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an al-Mubin seluruh tata acaranya tidak ada hal-hal atau sikap yang mencurigakan, bahwasanya seluruh rangkaian acara dari awal hingga akhir tidak ada yang menyimpang, semuanya sesuai dengan tata cara ajaran Islam.

## **2. Analisis Makna ayat-ayat tentang Silaturahmi di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin**

Dari hasil penjabaran deksripsi di atas terkait permasalahan makna ayat-ayat tentang silaturahmi yang menjadi landasan di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, maka disini peneliti menganalisis sebagai berikut:

Analisis peneliti terhadap Qs. Hud: 120 yaitu terdapat kisah pada surat ini yaitu kisahnya nabi Hud dengan kaumnya, yaitu kaum 'Ad. Pada kisah tersebut terjadi peristiwa perdebatan, pertikaian, hingga permusuhan yang dilakukan oleh kaum 'Ad. Selain dari kisah-kisah tersebut terdapat penanaman keyakinan mengenai ibadah kepada Allah, mengesakan Allah, serta anjuran untuk meninggalkan kejahatan. Semua itu, diceritakan supaya dapat menjadi pelajaran bagi kita, sebab kaum nabi terdahulu ketika mengalami itu semua ia tidak mau beriman sehingga mereka ditimpakan azab oleh Allah swt, sebab mereka telah berbuat kerusakan dimuka bumi dan berbuat aniaya.

Seperti penuturan Muhammad Rasyid Ridha dalam jurnal Madaniyah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan yang ditulis oleh Mohammad Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi dengan judul "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia" bahwa Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa Allah memang menghendaki adanya perbedaan di antara manusia dengan menjadikan mereka dalam kondisi yang siap untuk

menerima perbedaan tersebut. Tingkat kesiapan antara satu dengan yang lain tentunya memiliki kadar perbedaan yang berbeda, tergantung ilmu, pengetahuan, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesengsaraan jika disikapi dengan kebodohan, begitupun sebaliknya jika disikapi dengan kesabaran, pengetahuan, maka akan memperoleh kebahagiaan.<sup>42</sup>

Perbedaan tersebut bisa berupa perbedaan pendapat, perbedaan pengetahuan, perbedaan tingkat kehidupan sosialnya. Itu semua dibentuk Allah agar kita bisa belajar untuk menghargai perbedaan dan berusaha menerimanya sehingga dapat menjalani hidup tanpa harus bertengkar satu sama lain.

Kemudian, peneliti menganalisis Qs. al Maidah: 2 , bahwa di dalam surat tersebut, peneliti melihat terdapat bentuk sosial yang terkandung di dalam ayat 2 tersebut. Bentuk karakter sosialnya sikap tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.

Sikap tolong menolong ini harus ditujukan kepada sesama manusia, tidak hanya kepada sesama Muslim saja. Namun, untuk non Muslim, interaksinya dibatasi tidak ada kerjasama dan tolong menolong dalam hal ibadah.

Aplikasi sikap tolong menolong jika dihubungkan dengan rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin yaitu mengajak kerabat maupun tetangga untuk melakukan tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* , membangun sikap peduli dan saling melindungi, serta saling berwasiat dalam kebaikan dan kebenaran . Hal tersebut disabdakan Allah swt dalam Qs. al-'Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣ (العصر: ٣/١٠٣)

Artinya : ”Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh

---

<sup>42</sup> Mohammad Fuad Al Amin dan Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Madaniyah, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan* Volume 9 (Agustus 2019): 278.

dan saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan menepati kesabaran”<sup>43</sup>

Di dalam cerita telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah mempersaudarakan kaum Muhajirin (kaum muslimin yang hirah dari Makkah ke Madinah) dengan kaum Anshar (kaum muslimin yang tinggal di Madinah). Setelah mereka dipersaudarakan, kemudian diantara mereka sering terjalin rasa persaudaraan, adanya persatuan, solidaritas sosial, dan saling tolong menolong satu sama lainnya.

Jadi, tolong menolong menurut penulis merupakan sebuah upaya yang dapat membina hubungan sosial. Seperti contoh untuk menjalin silaturahmi dan membina hubungan persaudaraan yang baik dengan semua orang. Kita harus berusaha untuk memunculkan sikap peduli terhadap sesama. Ketika kita peduli, maka kita akan berusaha untuk membantunya, kemudian timbullah komunikasi diantara keduanya. Ketika dirasa komunikasi yang dilakukan tersebut nyambung satu sama lain kemudian sering bertemu, saling berkunjung, bersilaturahmi sehingga memunculkan rasa persaudaraan.

Selanjutnya, analisis mengenai Qs. an-Nisa: 36, Allah memerintahkan umat-Nya yang beriman agar beribadah kepada-Nya dan jangan menyekutukan-Nya, kemudian dilanjutkan dengan berbuat baik kepada sesama.

Allah juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga, ketika terjadi sesuatu tetanggalah yang terlebih dahulu datang memberikan pertolongan dibandingkan saudara atau sanak famili yang tinggalnya jauh dari kita. Terdapat hadist yang menjelaskan tentang kewajiban bertetangga, yaitu:

صحيح البخاري ٥٦٧٣: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ  
أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

---

<sup>43</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, *Qur`an Kemenag*, Qs. al-Ashr (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 601.

عن النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَحْمَهُ وَمَنْ  
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ

Artinya: “Shahih Bukhari 5673: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Hisyam telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam."<sup>44</sup>

Menurut penulis, kehidupan bertetangga pasti tidak sedikit masalah yang muncul. Masalah terkecil dari kehidupan bertetangga tidak lain adalah masalah perbedaan pendapat sehingga dapat menimbulkan permusuhan. Hal tersebut bisa menjadi menimbulkan ketidaknyamanan bagi tetangga lainnya. Oleh sebab itu, ajaran akhlak sangat penting untuk diaplikasikan pada kehidupan masyarakat. Akhlak merupakan kebiasaan yang dapat digunakan untuk mendorong orang lain bahwa seharusnya berbuat baik kepada manusia itu seperti ini. Sebab, jika dalam kehidupan masyarakat tidak menerapkan akhlak yang baik maka tidak akan terwujud masyarakat yang aman, nyaman, dan damai.

Kemudian, analisis peneliti terhadap Qs. al-Hujurat: 9 yaitu mengenai pertikaian dua kelompok yang dapat menyebabkan peperangan. Maka kewajiban kita untuk mendamaikan keduanya, perdamaian yang adil bagi keduanya. Ketika sudah berdamai namun masih ada salah satu yang membangkang atau berbuat aniaya kepada yang lainnya. Maka, ia yang harus diperangi supaya dapat kembali ke jalan yang lurus. Tapi, jika ia tidak kembali membuat

<sup>44</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari*, 967.

aniaya kepada orang lain berarti orang tersebut telah kembali ke jalan Allah. Ajak mereka untuk mengikuti rutinan keagamaan yang mampu membuka pikirannya, sehingga tidak lagi bertikai dengan kerabat atau tetangga sekitar mereka.

Ayat tersebut memerintahkan komunitas mukmin agar menciptakan perdamaian di lingkungan dalam masyarakat mereka. Jika terdapat dua golongan dari orang-orang mukmin yang sedang berperang, orang-orang mukmin diperintahkan agar menghentikan mereka dari peperangan, dengan menasehati atau dengan mengancam menggunakan sanksi hukum, atau yang lainnya. Namun, jika salah satu enggan untuk menerima perdamaian dan melanggar ketentuan maka kelompok tersebut boleh diperangi agar mau tunduk dan patuh kepada hukum Allah.

Di dalam melakukan perdamaian ini diharuskan untuk berlaku dengan adil. Sebab perdamaian ini perlu dilakukan karena semua manusia pada hakikatnya adalah bersaudara. Terlebih lagi persaudaraan yang dijalin oleh keimanan, persaudaraan yang dijalin sesama makhluknya Allah.<sup>45</sup>

### **3. Analisis Pemaknaan Jama'ah terhadap Makna Manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin**

Dalam hal ini, jamaah yang mengikuti rutinan manaqib terdiri dari santri, alumni santri Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, pemuda pemudi IPNU IPPNU, jamaah ibu-ibu masyarakat, dan ibu-ibu luar masyarakat. Untuk mengungkapkan makna jamaah terhadap rutinan manaqib tersebut, diperlukan teori yang dijadikan pisau analisis. Teori yang sesuai dengan pembahasan tersebut adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Dalam teori sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim mengatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).

Apabila kita mau menghayati dan memahami terkait ayat-ayat tentang silaturahmi yang digunakan dalam rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin tersebut maka kita akan mendapatkan kemanfaatan, memberikan pengaruh dalam kehidupan kita, kita dapat mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam diri kita masing-masing. Supaya kita

---

<sup>45</sup> Nur Faizin, "Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13" (IAIN Salatiga, 2016), 67.



dapat menjadi pribadi yang lebih peka atau peduli terhadap lingkungan sekitar, minimal dalam lingkungan Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin.

Ketika Jamaah mengungkapkan pemahamaannya terhadap ayat-ayat tentang silaturahmi yang digunakan dalam rutinan manaqib, maka semuanya memahami bahwa ayat-ayat tentang silaturahmi tersebut merupakan sebuah ayat yang dapat digunakan dan diterapkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari para jamaah dalam kehidupan bermasyarakat untuk dapat lebih peduli dan membantu sekitar.

Namun, ketika dilihat dari makna ekspresifnya yang ditunjukkan oleh pelaku pasti akan memiliki makna atau pemahaman yang berbeda dan beragam karena

*Pertama*, bagi sebagian santri ayat ini penting untuk kehidupannya mereka. Utamanya di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin, yaitu agar mereka dapat saling menerapkan sikap saling tolong menolong dalam melaksanakan *roan* atau kebersihan setiap hari Jum'at. Selain itu, ayat tentang silaturahmi bisa mereka terapan ketika terdapat salah satu teman yang sedang mengalami pertikaian, maka mereka harus bisa bersikap adil kepada keduanya.

*Kedua*, bagi alumni Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin. Ayat ini lebih menyindir dirinya pribadi agar lebih bisa meluangkan waktu untuk sering mengunjungi Ma'had, menyambung silaturahmi kepada Guru supaya jalinan silaturahmi tetap berjalan dan tidak terputus. Sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang memutuskan silaturahmi.

*Ketiga*, bagi Pemuda IPNU IPPNU bagi dia ayat tersebut membuka pikirannya, menambah wawasannya bahwa dalam menjalin hubungan itu sangat perlu diperhatikan. Apalagi untuk menerapkan sikap adil.

*Keempat*, bagi jamaah ibu-ibu. Ayat tentang silaturahmi sangat berguna sebab dalam hubungan bermasyarakat ibu-ibu lebih sering mengalami yang namanya pertikaian sebab adanya perbedaan pendapat.

Kemudian makna documenter merupakan makna yang tersirat atau yang tersembunyi, yang tidak diketahui oleh pelaku secara langsung bahwa hal tersebut memberikan kemanfaatan tersendiri. Misalnya, seperti yang dikatakan oleh salah satu alumni yang mengikuti rutinan tersebut, bahwa ia merasa belum bisa menerapkan ayat tentang silaturahmi dalam dirinya dan kehidupan bermasyarakatnya. Sebab

terkadang ketika ada salah satu teman yang mengalami pertikaian, ia tidak membantu meleraikan tetapi semakin menumbuhkan api terhadap dua golongan tersebut. Namun, ia menganggap itu sebagai gurauan semata agar mereka tidak semakin panas dan dapat menghentikan pertikaian tersebut. Dia juga bisa meleraikan dalam permasalahan yang dihadapi oleh AN dan FA tersebut.

